

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### 2.1 Deskripsi Konseptual

##### 2.1.1 Sinonimitas

Sinonimitas berasal dari kata sinonim, dalam bahasa Arab disebut dengan *tarāduf*, *tarāduf* ialah bentuk mashdar dari kata *taradafa-yataradafu-tarādufan*, yang artinya saling mengikuti. Secara terminologis ulama berbeda pendapat terkait pengertian *tarāduf*. Bagi Al-Jurjani *tarāduf* adalah setiap kata yang memiliki satu makna dan memiliki beberapa nama, dan *tarāduf* merupakan antonim dari *musytārak*. Lain halnya dengan Asy-Syuthi yang menyatakan bahwa *tarāduf* adalah dua kata yang memiliki arti serupa atau berdekatan. Sementara Al-Arabi memiliki definisi yang hampir berbeda, menurutnya *tarāduf* adalah dua kata berbeda yang biasanya digunakan orang arab untuk menyebutkan satu nama atau benda yang sama dengan penggunaan yang berbeda. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *tarāduf* adalah penunjukan atas satu makna dengan kata yang berbeda-beda, seperti contoh kata *jalasa* dan *qa'ada* untuk makna “duduk” (Ridho, 2016), *al-insan* dan *al-basyar* untuk makna “manusia” (Munaji munaji, 2022), dan kata *khalafa* dan *aqsama* untuk makna “sumpah” (Fawaid, 2015).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya sinonimitas dalam bahasa (JWM, 2010), di antaranya:

- a. Penyerapan dari bahasa lain: Banyak kata serapan dari bahasa asing yang memiliki makna mirip dengan kata yang sudah ada dalam suatu

- bahasa. Hal ini memperkaya kosakata dan menambah pilihan sinonim
- b. Perbedaan dialek atau variasi bahasa: Dalam satu bahasa bisa terdapat beberapa dialek atau variasi bahasa yang berbeda-beda. Masing-masing memiliki kosakata sendiri yang maknanya sama atau mirip dengan kata dari dialek lain.
  - c. Perbedaan tingkat formalitas atau nilai rasa: Beberapa kata yang bersinonim bisa memiliki tingkat formalitas atau nilai rasa yang berbeda. Misalnya kata “makan” lebih umum dan netral dibanding “bersantap” yang terkesan lebih formal.
  - d. Keperluan untuk variasi kata: Untuk menghindari pengulangan kata yang sama dan membuat kalimat lebih menarik, diperlukan sinonim sebagai variasi pilihan kata yang maknanya sepadan.

Sehingga singkatnya sinonimitas terjadi karena adanya kontak bahasa, keragaman dialek, perbedaan konteks penggunaan, serta kebutuhan variasi kata dalam penggunaan bahasa sehari-hari maupun dalam karya tulis. Untuk menentukan apakah dua kata bersinonim, kita dapat menganalisisnya dari tiga sudut pandang: referen yang dirujuk, konteks di mana kata tersebut digunakan, dan bagaimana kata tersebut dipakai (Suhardi, 2015).

### **2.1.2 Semantik**

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna atau arti yang terkandung dalam suatu bahasa, kode, lambang, atau representasi lain (Chaer, 1994). Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*sema*” yang berarti lambang atau simbol. Menurut Charles Butar-

butar, pengertian semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dalam bahasa (Butar-Butar, 2021). Sedangkan, Abdul Chaer menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda atau makna dalam bahasa (Chaer, 1994).

Toshihiko Izutsu, seorang cendekiawan non-Muslim asal Jepang, memiliki minat yang besar terhadap makna kata dalam Al-Qur'an. Ia mendefinisikan semantik sebagai kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa, dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi juga untuk mengonsep dan menafsirkan dunia yang melingkupinya (Izutsu, 2002).

Semantik memiliki sejarah yang cukup panjang. Semantik, mulai berkembang menjadi disiplin ilmu yang mandiri pada abad ke-19. Meskipun C. Chr. Reisig telah memperkenalkan konsep semasiologi sebagai studi tentang makna pada tahun 1820-1825, namun belum sepenuhnya menyadari bahwa itu adalah cikal bakal ilmu semantik.

Perkembangan semantik dapat dibagi menjadi tiga periode berdasarkan pemikiran Reisig. Periode pertama, yang disebut oleh Ullman sebagai "*underground period*", ditandai dengan kemunculan konsep baru tentang tata bahasa yang diajukan oleh Reisig. Pada periode kedua, seorang sarjana Prancis bernama Michel Breal menerbitkan karya berjudul "*Essai de Semantique*". Dalam buku tersebut, Breal menyatakan bahwa semantik merupakan bidang ilmu yang baru. Namun hal ini hanya sebatas

memandang semantik sebagai ilmu yang bersifat murni-historis.

Periode ketiga perkembangan semantik ditandai dengan terbitnya buku “*Meaning and Change of Meaning, with Special Reference to the English Language*” pada tahun 1931, yang ditulis oleh filolog Swedia bernama Gustaf Stern. Dalam karyanya tersebut, Stern melakukan penelitian empiris tentang makna dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai titik tolak. Namun, sebelum karya Stern muncul, sebuah buku penting lainnya telah terbit di Jenewa, yaitu “*Cours de Linguistique Generale*” yang ditulis oleh Ferdinand de Saussure. Sejak kemunculan karya Saussure ini, perspektif dalam semantik mengalami pergeseran dibandingkan dengan pandangan sebelumnya (Butar-Butar, 2021).

Dengan demikian, Istilah “semantik” telah diterima secara luas sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda bahasa dengan objek atau konsep yang diwakilinya. semantik dapat didefinisikan sebagai studi tentang makna atau arti, yang merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa, selain fonologi dan tata bahasa.

Ruang lingkup semantik mencakup kajian tentang makna pada tataran kata, frasa, hubungan antar kata, dan kalimat. Semantik berbeda dengan pragmatik meskipun keduanya mengkaji tentang makna. keduanya perlu dibedakan karena memiliki fokus yang berbeda. (Kurniawan, 2023).

Ruang lingkup semantik, antara lain diuraikan sebagai berikut:

A. Makna Kata: Makna kata yang terbentuk dari hubungan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri, seperti fonem, fonologi, sintaksis, dan morfem. Gabungan dari unsur-unsur bahasa ini menghasilkan

makna tertentu yang berperan sebagai jembatan linguistik antara bahasa dengan dunia luar, sehingga memungkinkan terjadinya pemahaman yang sama di antara pengguna bahasa. Makna juga dipandang sebagai hubungan linguistik dengan dunia luar yang disepakati oleh pengguna bahasa untuk saling memahami.

B. Relasi Makna: Relasi makna mengacu pada hubungan kemaknaan antara kata, frasa, atau kalimat yang mencerminkan berbagai jenis keterkaitan seperti persamaan, pertentangan, ketercakupan, dan kegandaan makna. Menurut Chaer, relasi makna dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu sinonim (kemiripan makna), antonim (kebalikan makna), polisemi (makna ganda), hipernim dan hiponim (ketercakupan makna), homofon, homonim dan homograf (kelainan makna), redudansi (kelebihan makna), serta ambiguitas (frase atau kalimat bermakna ganda). Melalui pemahaman tentang berbagai jenis relasi makna ini, kita dapat menganalisis dan memahami dengan lebih baik hubungan-hubungan kemaknaan yang kompleks dalam bahasa.

C. Medan Makna: Teori Medan Makna (*Theory of Semantic Field*) adalah sebuah pendekatan dalam ilmu bahasa yang berpandangan bahwa setiap bahasa memiliki kekayaan kosakata yang mencerminkan adanya medan makna. Dengan mengkaji perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia, kita dapat menemukan keluasan dan keragaman kosakata yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan dan menggambarkan hubungan

antar konsep. Dalam bukunya, Cruz (2004) menggunakan istilah ranah kata (*word field*) dan menjelaskan bahwa kosakata diorganisir secara berbeda berdasarkan kelompok istilah atau tingkatannya. Sebagai contoh, kata “pandai” dapat melahirkan beberapa medan makna seperti terdidik, terpelajar, cerdas, bijak, berpengalaman, cendekiawan, dan lain-lain. Dengan demikian, teori medan makna membantu kita memahami bagaimana kosakata dalam suatu bahasa saling terkait dan membentuk jaringan makna yang kompleks.

D. Unsur Makna: Saat menganalisis unsur fonem, maka dapat dikarakterisasi komponen-komponennya. Selain itu, untuk menemukan makna semantik, perlu dilakukan analisis terhadap unsur-unsur semantik kata. Metode untuk mengungkap struktur semantik kata disebut sebagai dekomposisi kata. Dalam proses menemukan struktur unsur makna semantik suatu kata, ada beberapa langkah yang harus dilalui, yaitu:

1. Secara intuitif memilih kata-kata yang diperkirakan memiliki keterkaitan,
2. Mengidentifikasi kata-kata yang memiliki hubungan di antaranya, dan
3. Mencari komposisi semantik berdasarkan analogi yang telah ditemukan sebelumnya.

E. Kesesuaian Semantik-Gramatik: Seorang ahli bahasa atau pembicara dapat memahami dan menggunakan bahasanya dengan baik bukan hanya karena keterampilan berbahasanya, tetapi juga karena adanya kesamaan karakteristik antara unsur-unsur leksikal dalam bahasanya dengan bahasa-bahasa lain.

Kajian semantik sangat penting karena membantu dalam memahami bagaimana makna disampaikan dan diterima dalam komunikasi. Ini tidak hanya bergantung pada pengetahuan linguistik seperti tata bahasa dan leksikon, tetapi juga pada konteks penuturan, pengetahuan tentang status para pihak yang terlibat dalam pembicaraan, dan maksud tersirat dari pembicara.

## **2.2 Kerangka Teori**

Terjemahan ataupun tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sudah pastinya tidak luput dari kesalahan-kesalahan. Menerjemahkan atau menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain merupakan sebuah pekerjaan yang tidak mudah dan membutuhkan pengetahuan yang mendalam serta ketelitian yang tinggi. Setiap bahasa memiliki struktur, kosa kata, dan nuansa makna yang berbeda, sehingga tidak mudah untuk mengalihkan makna secara sempurna dari bahasa Arab ke bahasa lainnya (Hajad, 2022).

Seorang penerjemah atau mufasir apabila tidak memperhatikan perbedaan nuansa makna antara kata-kata yang tampaknya bersinonim, mereka dapat mengalihkan makna secara kurang tepat atau kehilangan kedalaman makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman

atau penafsiran yang kurang akurat terhadap pesan-pesan dalam Al-Qur'an. Toshihiko Izutsu, dalam pendekatan semantiknya, menekankan pentingnya memahami setiap kata dalam Al-Qur'an sesuai dengan konteks penggunaannya dan hubungannya dengan kata-kata lain dalam jaringan makna yang kompleks.

Ahli linguistik yang berpengalaman dalam mengkaji Al-Qur'an dan paling terkenal ialah Toshihiko Izutsu. Izutsu memberikan kontribusi signifikan dalam memahami makna kata-kata dalam Al-Qur'an dengan mengembangkan pendekatan semantik yang dikenal sebagai "Semantik Al-Qur'an" atau "Semantik Konseptual". Teori ini bertujuan untuk mengungkap struktur semantik yang mendasari konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an dengan memperhatikan hubungan antara kata-kata dan konteks penggunaannya. Menurut Izutsu, setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki medan semantik yang khas dan hubungan sintagmatik dengan kata-kata lain yang membentuk jaringan makna yang kompleks (Izutsu, 2002).

Toshihiko Izutsu menggunakan beberapa langkah dalam menganalisis makna kata dalam Al-Qur'an. Pertama, mengidentifikasi kata-kata kunci yang memiliki signifikansi dalam Al-Qur'an. Kemudian, menelusuri penggunaan kata-kata tersebut dalam berbagai konteks ayat dan surah untuk memahami nuansa maknanya. Izutsu juga memperhatikan hubungan paradigmatis antara kata-kata yang memiliki makna yang serupa atau berlawanan. Selain itu, ia mengkaji aspek etimologis dan perkembangan makna kata-kata tersebut dalam bahasa Arab. Dengan menggunakan pendekatan ini, Izutsu berusaha mengungkap struktur semantik yang mendasari konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

## 2.3 Kajian Relevan

Kajian relevan merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian ilmiah. Bagian ini bertujuan untuk menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian mengenai sinonimitas dalam Al-Qur'an, khususnya analisis semantik pada lafadz *nazala* dan *habata*, kajian relevan akan memberikan landasan teoritis dan membuka wawasan tentang perkembangan penelitian di bidang ini.

Dalam bab ini, akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji sinonimitas dalam Al-Qur'an secara umum, maupun yang secara khusus membahas lafadz *nazala* dan *habata*. Penelitian-penelitian tersebut akan ditinjau dari segi metodologi, temuan, dan kontribusinya terhadap pemahaman mengenai sinonimitas dalam Al-Qur'an. Melalui telaah kritis terhadap kajian-kajian relevan ini, diharapkan dapat terbangun sebuah landasan yang kokoh bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih jauh makna kontekstual lafadz *nazala* dan *habata* dalam Al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa kajian terdahulu yang sejalan dengan topik penelitian yang sedang dikaji, diantaranya yakni:

### 2.3.1 Studi Sinonimitas Dalam Al-Qur'an

Skripsi oleh Fatimah Ulhaq, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta yang berjudul "*Sinonimitas (Mutarādif) Pada Al-Qur'an Studi Kata Şirāt, Sabīl, Tarīq Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhīt*" (Ulhaq, 2022). Penelitian ini mengkaji tentang sinonimitas dalam Al-Qur'an dengan fokus pada kata *şirāt*, *sabīl*, dan *tarīq* dalam tafsir al-Bahr al-Muhit karya Abu Hayyan al-Andalusi. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dikaji peneliti ialah sama-sama mengkaji terkait

sinonimitas (*mutarādif*) dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam objek kata atau lafaz yang dikaji. Dalam skripsi ini mengkaji kata *ṣirāt*, *sabīl*, dan *ṭarīq*, namun pada penelitian ini mengkaji kata *nazala* dan *habata*.

Skripsi oleh Sayyidah Dwi Rahmawati, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Ponorogo, yang berjudul "*Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Studi lafadz Din dan Millah)*" (Rahmawati, 2023). Skripsi ini mengkaji lafaz *Ad-dīn* dan *Millah* yang diduga sinonim dengan menggunakan metode teori asinonimitas Bintu Syathi'. Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji terkait sinonimitas (*mutarādif*) dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam objek kata atau lafaz yang dikaji. Dalam skripsi ini mengkaji kata *Ad-dīn* dan *Millah*, namun pada penelitian ini mengkaji kata *nazala* dan *habaṭa*.

### 2.3.2 Studi Semantik

Skripsi oleh Laili Attiyatul Faiziyyah, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul "*Sinonimitas Lafaz Al-Huda Dan Ar-Rusydu Kajian Tafsir Nurul Bajan Karya Kh Mohd Romli Dan H.N.S Midjaja Dengan Pendekatan Analisis Semantik*" (Faiziyyah, 2021). Skripsi ini membahas tentang bagaimana KH. Mohd Romli dan HNS. Midjaja dalam menafsirkan lafaz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu*, serta bagaimana kesinambungan antara analisis semantik dengan kajian tafsir Nurul Bajan terhadap lafaz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu*. Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan pendekatan analisis semantik untuk mengkaji makna dan nuansa dari kata-kata yang diteliti. Sedangkan perbedaannya terdapat pada

objek, sumber, dan cakupan pembahasannya.

Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir oleh Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, dan Izzah Faizah, yang berjudul "Iman dan Amal Saleh Dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik). Dalam penelitian ini membahas tentang analisis semantik terhadap kata "iman" dan "amal saleh" dalam Al-Qur'an. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan terkait makna kata-kata tertentu dalam Al-Qur'an dan hubungan maknanya, serta menggunakan teori semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu sebagai kerangka analisis. Sedangkan perbedaannya ialah, jurnal ini menganalisis dua kata yang berbeda makna dasarnya, namun pada penelitian ini menganalisis dua kata yang dianggap bersinonim (Dindin Moh Saepudin M. S., 2017).

### **2.3.3 Studi Terkait Lafaz *Nazala***

Skripsi oleh Zulfan Afdhilla, mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul "*Perbedaan Ungkapan Anzala Dan Nazzala Dalam Al-Qur'an*" (Afdhilla, 2020). Dalam penelitian ini menjelaskan Perubahan *ṣiyagh al-kalimāt* (bentuk kata) dalam bahasa Arab, termasuk penambahan atau pengurangan huruf, dapat mengubah makna kata meskipun berasal dari akar kata yang sama. Hal ini juga dapat mempengaruhi pemaknaan dan penafsiran ayat al-Quran. Kata *anzala* dan *nazzala* berasal dari akar kata *nazala*, di mana *anzala* dibentuk dengan penambahan *hamzah qaṭa'*, sedangkan *nazzala* dibentuk dengan penambahan *tasydīd*. Kedua wazan ini berfungsi untuk mengubah kata kerja intransitif menjadi transitif (*li ta'diyah*), dan *nazzala* juga memiliki

fungsi *takthīr* yang menunjukkan proses berulang. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan topik pembahasan, ialah membahas bagaimana konteks dari makna *nazala* dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya, ialah membandingkan perbedaan konteks ataupun mencari persamaan dari makna *nazala* dan *habaṭa* yang diduga sebagai dua lafaz bersinonim melalui pendekatan semantik.

#### **2.3.4 Studi Terkait Lafaz *Habaṭa***

Skripsi oleh Rifqi Ihsan Kamil, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul "*Kata Habaṭa Dalam Al-Qur'an; Kajian Semantik Ensiklopedik*" (Kamil, 2022). Skripsi ini menelaah arti dan makna dari kata *habaṭa* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian semantik atau kajian kebahasaan. Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji makna dari lafaz *habaṭa* melalui pendekatan semantik. Adapun perbedaannya ialah fokus penelitian skripsi ini hanya pada satu kata yaitu "*Habaṭa*" dengan mengkaji maknanya secara mendalam dan komprehensif dalam konteks Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang dikaji peneliti, fokus pada relasi sinonimitas antara dua kata yaitu "*nazala*" dan "*habaṭa*" dalam Al-Qur'an. Kemudian skripsi ini menggunakan metode semantik ensiklopedik, yaitu mengkaji makna *habaṭa* dengan mempertimbangkan konteks yang lebih luas, termasuk aspek budaya, sejarah, dan pengetahuan terkait. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu yang berfokus pada relasi makna antar kata, terutama sinonimitas, dengan memperhatikan konteks penggunaan dalam Al-Qur'an.